

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini dimana sudah banyak terdapat berbagai macam teknologi yang memberikan banyak sekali informasi serta komunikasi yang beraneka ragam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat ini tentunya dibuat oleh para manusia-manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas ini didukung dengan adanya pendidikan yang berkualitas pula. Salah satunya yaitu dengan melalui jenjang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Melalui perguruan tinggi ini yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan atau melahirkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, mempunyai wawasan serta ilmu-ilmu yang lebih luas. Secara khusus perguruan tinggi ini berguna untuk pembentukan, peningkatan skill dan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan terjun kedalam dunia kerja.

Salah satu skill yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh para mahasiswa ialah kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi sangatlah penting guna mengadakan hubungan dengan individu lainnya (Pujiastuti, 2011). Komunikasi ialah pentransferan simbol yang memiliki makna, dalam bentuk informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya (Gunawati, Hartanti, & Listiara, 2006). Peran yang dijalankan mahasiswa tentunya berbeda dengan perannya sebagai murid pada saat berada di sekolah dahulu, karena mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan aktif dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini mengharuskan mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dalam berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di luar kelas. Cara belajar yang berbeda di bangku sekolah menengah menjadikan mahasiswa diharuskan lebih aktif dan mempunyai inisiatif yang lebih banyak. Berbeda karakter, berbeda pula pola interaksi yang ditunjukkan di depan umum. Ada orang yang percaya diri saat berinteraksi dengan banyak orang, ada pula orang yang merasa takut, tidak nyaman, tidak percaya diri, atau bahkan merasa terancam untuk tampil dan berinteraksi di depan banyak orang.

reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan yang dihadapinya ini menjadikan perasaan cemas atau takut (Suryabrata,2003).

Tiap manusia tentunya mempunyai kadar kecemasannya masing-masing dan dialami oleh siapa saja. Ada individu yang benar-benar mempunyai sifat pencemas sehingga individu ini akan selalu merasa cemas bahkan ketika tidak ada sesuatu yang mengancam. Ada pula individu yang mengalami kecemasan ketika menghadapi situasi-situasi tertentu, hal tersebut normal tapi akan menjadi apabila melampaui batas-batas pada umumnya. Kholisin (2014), mengemukakan bahwa kecemasanadalah suatu yang terjadi pada diri seseorang atas apa yang belum tentu menjadi suatu kenyataan yang meliputi rasa ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan

Menurut Freud (Semiun, 2010) kecemasan terbagi menjadi tiga tipe, yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. kecemasan realistik adalah ketakutan yang jelas sumbernya lain halnya dengan kecemasan neurotik yaitu ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui sumbernya, sedangkan kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Tipe kecemasan yang terdapat pada masalah ini termasuk kedalam kecemasan tipe kecemasan realistik, kecemasan yang sumber ketakutannya jelas yang berasal dari berkomunikasi di depan umum.

Ghufron & Trisnawati (2014)membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi dua yaitu *state anxiety* dan *trait anxiety*. *State anxiety* adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, sedangkan *trait anxiety* adalah disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian), hal ini merupakan ciri atau sifat yang cukup stabil yang mengarahkan individu atau menginterpretasikan suatu keadaan menetap pada individu (bawaan) dan berhubungan dengan kepribadian. Pada fokus penelitian ini termasuk kecemasan yang bersifat *state anxiety* yaitu kecemasan yang timbul karena akan berkomunikasi di depan umum.

Kecemasan memiliki pengaruh terhadap komunikasi individu. Apabila individu yang mengalami kecemasan dalam melakukan komunikasi dapat menimbulkan masalah ketika harus tampil dan berkomunikasi di depan khalayak umum. Hal ini dapat mengakibatkan individu tersebut akan cenderung menghindari situasi komunikasi karena adanya perasaan ragu, takut atau bahkan tidak berani berbicara untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum (Hanggraeni, 2014).

Kecemasan berkomunikasi adalah rasa ketakutan yang dirasakan oleh individu secara nyata atau antisipasi komunikasi dengan individu lain ataupun dengan suatu kelompok menurut Reni(Sofyan,et.al, 2015). Namun dalam berkomunikasi terkadang tak sedikit pula individu yang mengalami rasa ketakutan atau kecemasan untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain atau berkomunikasi di depan khalayak umum. Pada kenyatannya, mahasiswa masih banyak yang sulit untuk melakukan komunikasi di depan umum. Hal ini memunculkan suatu permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji.

Sebagaimana hasil penelitian kecemasan berkomunikasi, menurut Wallechinsky (Aswid,2012) meranking sepuluh ketakutan yang dialami manusia sebanyak 41% menyatakan bahwa berbicara di depan umum merupakan ketakutan yang tertinggi. Hasil penelitian lain mengenai kecemasan komunikasi yang dilakukan oleh Croskey (Apollo, 2007) menunjukkan bahwa 15-20 % remaja Amerika Serikat menderita kecemasan berkomunikasi.

Masalah kecemasan berkomunikasi ini juga dialami oleh mahasiswa Unissula. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada ketiga subjek dan ketiga nya mengalami kecemasan dalam berkomunikasi di depan umum sebagaimana kutipan hasil wawancara terhadap tiga mahasiswa.

Wawancara pertama kepada subjek yang berinisial A mahasiswa angkatan 2017 mengatakan bahwa:

*“saya merasa takut kalau pas waktu saya ngomong di depan banyak orang, soalnya kan saya jadi pusat perhatian tuh ya jadinya saya takut nantinya kalo salah-salah ngomong atau gimananya. Saya juga cemas kalo misalnya ada yang memberi tanggapan atas pembicaraan yang saya paparkan sebelumnya. Saya deg-degan, sampe keringet dingin semua juga. Apalagi kalo misalnya saya*

*ngomong di depan banyak orang yang sebelumnya saya blm pernah tau atau belum pernah kenal, saya semakin takut dan cemas gitu. Sampe kadang pikiran saya buyar gatau harus ngomong apa. Terus saya juga orangnya pemalu gitu, jadinya saya lebih baik mengalihkan pandangan saya dengan ga menatap mata audience, saya liat aja di bagian atas kepalanya hehe”.*

Wawancara kedua kepada subjek yang berinisial R mahasiswa angkatan 2017 mengatakan bahwa:

*“aku tuh orangnya grogian, apalagi kalo aku diperhatiin gitu aku pasti tau-tau langsung jadi ngeblank buyar gitu. Kalo mau ngomong gitu pasti deg-degan lah yaa, terus keringet dingin juga. Makanya kalo misal aku ngomong di depan pas presentasi gitu aku sering mengalihkan pandangan dengan liat ke laptop atau ke kertas buku yang aku pegang, terus yang aku pegang itu juga jadi gemeteran sampe keliatan banget gitu. Aku kalo disuruh ngomong didepan banyak orang aku harus dikasih tau dulu sebelumnya, jadi aku ada persiapan mengenai materi yang mau dibawakan terus bisa aku plot-plotin gitu sama juga harus latihan. Semisal dadakan gitu aku jadi tambah panik grogi dan semacamnya, gak tau harus apa aja yang di omongin nantinya. Aku juga pernah merasa gagal sehabis berbicara di depan banyak orang, merasa bahwa perkataan atau jawaban yang aku jawab tadi ke orang-orang itu salah, jadinya aku nyalahin diri aku sendiri deh”.*

Wawancara pertama kepada subjek yang berinisial N mahasiswa angkatan 2017 mengatakan bahwa:

*“aku pasti selalu merasa cemas, deg-degan, dan takut kalo mau ngomong di depan banyak orang, soalnya aku kayak takut salah gitu nanti kalo ngomong. Terlebih aku orangnya emang pemalu, apalagi kalo sama orang yang belum dikenal. Kayak sewaktu aku presentasi di kelas gitu kan ya, aku jadinya ngomong seperlunya aja dan kayak lebih terpaku sama materi/ bukunya gitu, kalo disuruh baru aku ngomong, kalo engga ya aku mendingan diem”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, penulis dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa sering sekali mengalami ketakutan, cemas, bingung, dan grogi yang dirasakan ketika berkomunikasi di depan umum. Pada subjek pertama ia cukup merasa mampu untuk berkomunikasi dengan orang, tetapi ketika berada di depan ia tidak mau menatap mata *audience* dikarenakan subjek malu ketika harus menatap mata, dan juga sering pemikirannya menjadi

buyar. Sedangkan pada subjek kedua ia merasa cukup kurang percaya diri, pesimis, pemikirannya juga sering buyar, dan karena pengalaman sebelumnya yang pernah merasa gagal dalam berbicara di depan umum. Pada subjek ketiga ia merasa sangat pemalu, terlebih ketika ia akan berbicara didepan banyak orang, serta cenderung menghindar. Hal ini membuat mahasiswa memiliki kecemasan ketika akan berkomunikasi di depan umum.

Berkomunikasi terkadang tidaklah mudah bagi seseorang yang memiliki sifat pemalu, namun mungkin mudah bagi sebagian orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang memiliki sifat-sifat yang berbeda dalam dirinya. Sifat-sifat ini dibedakan menjadi tipe kepribadian seseorang. Kepribadian yaitu proses pola pikir, perasaan, dan perilaku yang ada dalam diri seorang individu yang diadaptasi dan digunakan secara berkelanjutan terhadap kehidupannya. Dalam klasifikasinya, terdapat banyak versi kepribadian, salah satunya tipe kepribadian introvert dan ekstrovert (Putra & Aryani, 2011).

Tipe kepribadian introvert dapat dimengerti sebagai individu yang cenderung kurang dapat menjalin hubungan dengan dunia di luar dirinya (Suminta, 2016). Individu dengan kepribadian introvert memiliki ciri-ciri dengan kehidupannya lebih condong hidup didalam dunianya sendiri, kurangnya interaksi dengan dunia luar, pribadi yang tertutup, sulit bersosialisasi (Putra & Aryani, 2011).

Tipe kepribadian ekstrovert adalah individu yang memiliki kemampuan yang dimilikinya dalam menjalin hubungan dengan dunia di luar dirinya (Suminta, 2016). Tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri-ciri yang berkebalikan dengan tipe kepribadian introvert, yaitu individu ekstrovert yang lebih mudah bergaul dengan orang lain, lebih terbuka, dan interaksi dengan dunia luar yang baik (Putra & Aryani, 2011).

Penelitian mengenai kecemasan berkomunikasi didepan umum telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pratiwi (2008), meneliti tentang persepsi keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara didepan umum. Hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara

persepsi terhadap keterampilan berkomunikasi dengan kecemasan berbicara didepan umum. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Hanggraeni, 2014) yang meneliti tentang hubungan antara konsep diri dan tipe kepribadian introvert dengan kecemasan berkomunikasi di depan umum pada mahasiswa UNISSULA Semarang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan tipe kepribadian introvert dengan kecemasan berkomunikasi di depan umum.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti ingin memaparkan dua variabel yaitu kecemasan berkomunikasi dan kecenderungan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu variabel bebas penelitian dan subjek penelitian. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

Berbagai macam penelitian telah banyak mengungkap mengenai kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa, tetapi penelitian mengenai kecemasan berkomunikasi didepan umum ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert belum ada yang meneliti. Atas dasar pemikiran inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti tema tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, guna mengetahui secara empiris perbedaan kecemasan berkomunikasi didepan umum ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada Mahasiswa angkatan 2017 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam perkembangan disiplin ilmu psikolog pada umumnya, serta bidang psikologi sosial dan bidang psikologi komunikasi pada khususnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan dan informasi, serta menjadi acuan untuk dapat mengurangi kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa.